

PERAN KEPALA SEKOLAH DAN PARTISIPASI ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SDN BEDONO

03

Annisa Mita Kusumawardani¹, Annisa Fajria Maulida²
mitaaaaamk@gmail.com¹, annisafajriamaulida@gmail.com²
Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepala sekolah dan partisipasi orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Bedono 03. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah dan orang tua memiliki dampak signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, meningkatkan kualitas program sekolah, dan mendukung keberhasilan akademik serta emosional siswa. Kesimpulannya, hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua dapat menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Partisipasi Orang Tua, Mutu Pendidikan.

ABSTRACT

This research aims to examine the role of the school principal and parent participation in improving the quality of education at SDN Bedono 03. The method used is descriptive qualitative with a survey approach. Data was collected through observation, questionnaires and documentation. The research results show that collaboration between school principals and parents has a significant impact in creating a positive educational environment, improving the quality of school programs, and supporting students' academic and emotional success. In conclusion, a harmonious relationship between schools and parents can be the key to improving the quality of education in a sustainable manner.

Keywords: School Principal, Parent Participation, Education Quality.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental dan sangat strategis karena melalui pendidikan suatu bangsa itu bangkit dan berkembang, program mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan suatu cita-cita negara sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan undang-undang dasar negara Republik Indonesia. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah dan lembaga pendidikan yang mengemban tugas pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sangat disadari bahwa secara nasional, pendidikan bermutu masih menjadi masalah krusial di negara ini. Masalah mutu pendidikan memang masih menjadi persoalan utama. Perbaikan mutu yang hampir menjadi program setiap menteri yang duduk di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tapi sampai sekarang belum tuntas. Mutu pendidikan belum terangkat dan duduk sejajar dengan negara negara lain, paling tidak semestinya di Asia Tenggara atau Asia (Soetopo, 2012:3). Permasalahan dan tantangan mutu pendidikan memperlihatkan bagaimana pengelolaan pendidikan membutuhkan pola penanganan yang serius serta secara sistematis dan pengkondisian yang matang. Padahal kondisi tata kelola pendidikan saat ini yang kurang meyakinkan, dan membutuhkan kerja keras untuk dapat keluar dari permasalahan-permasalahan yang ada (Soetopo, 2012:3).

Peran kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan karena

kepala sekolah bertanggung jawab tidak hanya dalam manajerial, tetapi juga dalam menciptakan budaya pendidikan yang positif dan mendukung perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Salah satu contoh peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan membangun hubungan yang positif dengan masyarakat dan stakeholder. Melalui Kerjasama yang baik dengan masyarakat khususnya orang tua/wali peserta didik kepala sekolah bisa mendapatkan dukungan dalam mengembangkan berbagai program pendidikan, serta memastikan bahwa pendidikan di sekolah memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat.

Mutu pendidikan tidak akan berhasil secara maksimal, tanpa adanya dukungan dari masyarakat (dalam hal ini orangtua peserta didik). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan beberapa peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, yang diatur dalam Pasal 54 Ayat (1) dan (2), yang berbunyi: (1) Peranserta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi ke masyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai narasumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Wiyono (2010) menjelaskan, bahwa proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah, akan bisa berhasil secara optimal, bila didukung oleh beberapa pihak, baik sumber daya yang berasal dari sekolah, orangtua siswa, maupun masyarakat. Lebih lanjut Wiyono (2010) mengemukakan bahwa partisipasi orangtua siswa baik dalam bentuk material, moral maupun spiritual sangat diperlukan guna mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah.

Kimaro dan Machumu (2015) melalui hasil penelitiannya melaporkan, bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan orangtua dalam aktivitas sekolah anak-anak mereka dan prestasi akademik mereka. Castro et al. (2015) dari hasil kajiannya mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua akan membawa pada pencapaian prestasi akademik anak di sekolah. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang partisipasi orangtua siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.

Kepala sekolah SDN Bedono 03 sudah mengupayakan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan cara berkolaborasi dengan orang tua/wali peserta didik. Oleh karena itu, sekolah berkewajiban memberi penjelasan tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan, dan keadaan sekolah kepada orangtua. Sebaliknya, sekolah juga harus mengetahui secara jelas apa yang menjadi kebutuhan, harapan, cita-cita, dan tuntutan orangtua, terutama terhadap sekolah. Mereka (para orangtua) diberi kesempatan untuk berperan dalam program sekolah demi tercapainya visi dan misi.

KAJIAN TEORI

A. Kepala Sekolah

1. Definisi Kepala Sekolah

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam mencapai visi dan misi lembaga, keberhasilan lembaga pendidikan sangat bergantung pada individu-individu tersebut. Masyarakat, tempat anak-anak tersebut berbakti, harus meminta pertanggungjawaban kepala sekolah atas keberhasilan dan efisiensi semua urusan manajemen dan administrasi sekolah formal. Kepala sekolah yang berhasil memahami bahwa sekolah adalah organisasi yang unik dan kompleks dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk membimbing sekolah.

Salah satu pimpinan resmi di lembaga pendidikan adalah kepala sekolah. Karena kepala sekolah merupakan pejabat tertinggi di sekolah, maka kepala sekolah didefinisikan sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab utama terhadap struktur dan administrasi sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah dipimpin oleh pejabat atau karyawan.

Dalam buku Jamal Ma'mur Asmani (2012), Sudarwan Danim menyatakan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang juga memiliki tanggung jawab ekstra. Sementara itu, kepala sekolah adalah seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan, menurut Daryanto (2012). Pemimpin yang keberadaannya ditentukan oleh pemerintah, yayasan, atau pemilihan langsung dikenal dengan sebutan kepala sekolah.

Dengan demikian, kepala sekolah adalah guru fungsional yang bertugas mengawasi sekolah tempat berlangsungnya pembelajaran atau tempat berlangsungnya interaksi antara instruktur dan murid. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, ia harus mampu membangun mandat secara efektif dalam kapasitasnya sebagai kepala sekolah.

2. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah, sebagai seorang pemimpin, memiliki berbagai fungsi dan tugas yang harus dilaksanakan untuk mendukung kualitas pendidikan di sekolah. Menurut Mohib Asrori yang dikutip dalam buku Jamal Ma'mur Asmani (2012), fungsi dan tugas kepala sekolah meliputi peran sebagai pendidik, manajer, administrator, pengawas, pemimpin, inovator, motivator, dan wirausahawan, yang disingkat dengan istilah emanlisme. Sebagai pendidik, kepala sekolah berperan dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan mengajar dan membimbing siswa, membimbing guru, mengembangkan kompetensi guru, serta mengikuti perkembangan di bidang pendidikan.

Sebagai manajer, kepala sekolah bertugas untuk mengelola sumber daya yang ada agar tujuan institusi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam menyusun program, mengorganisasi sekolah, memotivasi guru, serta mengoptimalkan sarana pendidikan. Dalam peran sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab atas tata laksana administrasi di sekolah. Kepala sekolah harus mampu mengelola administrasi siswa, administrasi tenaga kependidikan, administrasi keuangan, administrasi sarana dan prasarana, serta administrasi surat menyurat dengan baik, guna menciptakan pengelolaan yang efektif dan efisien.

Sebagai pengawas, kepala sekolah berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah harus mampu menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasil supervisi untuk perbaikan berkelanjutan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus dapat mempengaruhi orang-orang di sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai visi dan tujuan bersama. Kepala sekolah harus memiliki kepribadian yang kuat, kemampuan untuk memberikan pelayanan yang jujur dan transparan, serta memahami kondisi warga sekolah. Dalam perannya sebagai inovator, kepala sekolah dituntut untuk memiliki sifat kreatif dan dinamis, mampu melaksanakan perubahan untuk perbaikan, serta menerapkan kebijakan terkini di bidang pendidikan.

Sebagai motivator, kepala sekolah berperan dalam memberikan dorongan agar seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara profesional. Kepala sekolah harus dapat mengatur lingkungan kerja yang fisik, menciptakan suasana kerja yang kondusif, serta memberikan keputusan yang tepat bagi seluruh warga sekolah. Sebagai wirausahawan, kepala sekolah berperan dalam mengidentifikasi peluang dan memanfaatkannya untuk kemajuan sekolah. Kepala sekolah diharapkan dapat menciptakan

inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, bekerja keras untuk mencapai hasil yang efektif, serta memotivasi semua pihak untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas dan fungsi sekolah.

Selain fungsi-fungsi tersebut, kepala sekolah juga harus memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik. Keterampilan ini mencakup general life skills, seperti kecakapan pribadi dan kemampuan berpikir kritis, serta specific life skills, yang mencakup kecakapan akademik dan keterampilan vokasional. Hal ini dikemukakan oleh Hasan Baharun (2017) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki kecakapan personal, seperti kesadaran akan diri sendiri, kemampuan untuk menggali dan mengolah informasi, serta keterampilan untuk memecahkan masalah. Selain itu, kepala sekolah juga harus memiliki keterampilan akademis, seperti kemampuan untuk merumuskan hipotesis dan melakukan penelitian, serta keterampilan vokasional yang terkait dengan pekerjaan tertentu di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan keterampilan ini, kepala sekolah diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan membawa sekolah menuju kualitas pendidikan yang lebih baik.

B. Mutu Pendidikan

1. Definisi Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari dua elemen utama, yaitu “mutu” dan “pendidikan”. Kata mutu dalam bahasa Arab berarti “baik” (Yunus, 1984), sedangkan dalam bahasa Inggris, *quality* memiliki arti serupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu didefinisikan sebagai ukuran baik atau buruknya suatu benda atau taraf tertentu, seperti kecerdasan atau kepandaian (Ali, 1995). Secara istilah, mutu mengacu pada kualitas yang memenuhi atau bahkan melebihi harapan pelanggan. Dalam konteks pendidikan, mutu dapat dilihat dari segi proses dan hasil yang tercermin melalui kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, kredibilitas, dan daya hasil. Mujammil mengartikan mutu pendidikan sebagai kemampuan lembaga dalam memanfaatkan sumber daya untuk memaksimalkan proses belajar (Nasution, 2004).

Edward Sallis menyebutkan tiga konsep mutu: pertama, mutu sebagai konsep absolut, di mana mutu dianggap sebagai sesuatu yang ideal; kedua, mutu sebagai konsep relatif, di mana suatu produk atau jasa dianggap memenuhi standar yang ditetapkan; dan ketiga, mutu menurut konsumen, yang menilai kepuasan pelanggan sebagai faktor utama (Umaedi, 2004). Nanang Fatah (2013) juga menambahkan bahwa mutu pendidikan melibatkan pemenuhan harapan pelanggan, baik internal seperti siswa maupun eksternal seperti masyarakat dan dunia industri.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 Tahun 2009, mutu pendidikan mencakup kecerdasan bangsa yang dapat dicapai melalui sistem pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan (SNP) mencakup kompetensi lulusan, isi kurikulum, proses pendidikan, serta kualitas tenaga pendidik dan sarana pendidikan (Prima, 2014). Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, kemampuan lulusan dalam melanjutkan pendidikan atau memperoleh pekerjaan, serta kontribusinya terhadap kehidupan individu dan masyarakat.

Hari Sudrajat (2005) menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi akademik, kejuruan, personal, sosial, dan nilai-nilai akhlak mulia, yang menciptakan manusia seutuhnya. Rusman (2009) menambahkan bahwa proses pendidikan yang baik harus diikuti dengan pencapaian hasil yang jelas. Oleh karena itu, mutu pendidikan bukan hanya tentang prosesnya, tetapi juga bagaimana hasil akhir yang dicapai oleh siswa dapat memenuhi standar yang ditetapkan. Mutu pendidikan merupakan kunci untuk pengembangan sumber daya manusia dan masa depan bangsa,

yang hanya dapat tercapai melalui manajemen sekolah yang baik (Yusuf, 2008).

2. Prinsip Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama bagi lembaga pendidikan saat ini, dengan tujuan untuk membangun pendidikan yang berkelanjutan. Para tenaga pendidik harus memiliki prinsip manajemen yang jelas untuk mencapai pendidikan berkualitas. Menurut Hensler dan Brunell, terdapat empat prinsip utama dalam manajemen mutu pendidikan: pertama, prinsip pelanggan, yang menyatakan bahwa mutu ditentukan oleh pelanggan; kedua, respect terhadap setiap orang, dengan keyakinan bahwa setiap individu di sekolah memiliki potensi; ketiga, manajemen berdasarkan fakta, di mana keputusan harus didasarkan pada data, bukan perasaan atau ingatan; dan keempat, perbaikan secara berkala, yang menekankan pada perbaikan sistematis dan berkesinambungan (Usman, 2011).

Manajemen mutu dalam pendidikan sering disebut TQM (Total Quality Management), yang menurut Sallis adalah filosofi perbaikan terus-menerus. TQM menyediakan alat praktis untuk lembaga pendidikan dalam memenuhi harapan pelanggan saat ini dan di masa depan. TQM menekankan dua konsep utama: perbaikan terus-menerus dan penggunaan alat manajerial seperti “brainstorming” dan “force field analysis” untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Riyadi, 2006).

Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari kemanfaatannya bagi individu, masyarakat, dan bangsa. Mutu terkait dengan proses pendidikan, yang mencakup bahan ajar, metodologi, sarana prasarana, ketenagaan, dan pembiayaan, serta hasil pendidikan, yang diukur dengan prestasi akademik dan non-akademik, seperti olahraga dan seni (Fuad Yusuf, 2008). Manajemen peningkatan mutu sekolah atau madrasah memberikan otonomi yang lebih luas pada tingkat madrasah, dengan tujuan agar madrasah dapat mengelola sumber daya dan dana sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih responsif terhadap kebutuhan lokal. Keterlibatan masyarakat sangat penting, karena dapat membantu mengontrol dan mendukung program-program pendidikan, yang akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing madrasah (Sudrajat, 2005).

3. Ruang Lingkup Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan mencakup berbagai elemen yang berhubungan dengan proses dan hasil pendidikan, baik dari aspek input, proses, output, hingga outcome. Dalam konteks pendidikan, mutu berfokus pada dua hal utama: pertama, kualitas dari input yang melibatkan bahan ajar, metodologi, sarana, dan prasarana, serta suasana belajar yang kondusif. Semua komponen ini berinteraksi dalam proses belajar mengajar yang difasilitasi oleh manajemen sekolah dan kelas. Kedua, keunggulan akademik dan ekstrakurikuler yang tercermin dalam nilai yang dicapai oleh siswa dan keterampilan yang diperoleh melalui program-program ekstrakurikuler. Selain itu, mutu pendidikan juga dapat dilihat dari moralitas, motivasi, dan nilai hidup yang dibentuk selama pendidikan berlangsung. Oleh karena itu, mutu pendidikan tidak hanya terkait dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan perkembangan sikap dan kemampuan siswa dalam kehidupan sosial.

Ruang lingkup mutu pendidikan mencakup berbagai aspek yang saling terkait dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, mutu tidak hanya dilihat dari hasil akhir pendidikan, tetapi juga dari seluruh komponen yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Secara garis besar, ruang lingkup mutu pendidikan meliputi:

a. Proses Pendidikan

Ini mencakup berbagai input yang mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti bahan ajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, metodologi yang

digunakan oleh guru juga berperan penting, yang harus bervariasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Sarana dan prasarana sekolah, serta dukungan administratif yang menciptakan suasana kondusif untuk belajar juga merupakan bagian dari proses pendidikan (Suciani, 2018).

b. Keunggulan Akademik dan Ekstrakurikuler

Keunggulan akademik diukur melalui nilai yang dicapai oleh siswa, sementara keunggulan ekstrakurikuler dilihat dari keterampilan yang diperoleh siswa dalam kegiatan luar kurikuler. Kedua aspek ini berkontribusi pada kualitas pendidikan yang tercapai.

c. Mutu Keluaran (Output dan Outcome)

Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari apa yang dicapai selama pendidikan, tetapi juga dari dampaknya setelah pendidikan selesai. Ini termasuk kompetensi lulusan, kemampuan moral, serta sikap dan dorongan untuk maju yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pendidikan.

d. Standar Nasional Pendidikan (SNP)

SNP menjadi acuan untuk mengukur mutu pendidikan di Indonesia. SNP meliputi 8 standar utama, yakni standar pengelolaan, kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Setiap standar ini mengatur berbagai aspek yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan untuk menjamin tercapainya mutu pendidikan yang optimal (Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013).

Secara keseluruhan, ruang lingkup mutu pendidikan mencakup semua tahapan dan komponen yang mendukung dan dipengaruhi oleh kualitas pendidikan, mulai dari input, proses, hingga output yang dihasilkan. Semua aspek ini harus saling terhubung dan berfungsi secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

C. Peran Orang Tua

1. Definisi Peran Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap anak, bukan hanya secara biologis dan fisiologis tetapi juga dalam aspek pendidikan. Pendidikan yang diberikan tidak hanya dimulai saat anak masuk sekolah, melainkan sejak usia dini. Zakiah Darajat menyebut orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, karena pendidikan pertama kali diterima anak dalam lingkungan keluarga (Darajat, 2009). Ahmad Tafsir menambahkan, orang tua menjadi teladan awal bagi anak-anaknya, karena perilaku orang tua sering kali menjadi panutan yang diikuti oleh anak (Tafsir, 2017). Jalaludin Rahmat juga mendefinisikan orang tua sebagai pihak yang memiliki ikatan keluarga dan berperan dalam membentuk dasar pendidikan anak sebelum ia mendapat pendidikan formal (Rahmat & Admadja, 1993).

Peran orang tua sangat krusial sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, di mana mereka memperoleh dasar-dasar pendidikan yang esensial. Tanpa bimbingan, pengawasan, dan pendampingan dari orang tua, anak sulit berkembang secara optimal, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Orang tua harus memahami pertumbuhan anak dan memberikan dukungan yang memadai agar anak dapat berkembang secara normal.

Menurut KBBI, “peran” adalah tindakan atau perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam kedudukannya di masyarakat (Tim Pustaka Phonix, 2010). Hamalik menambahkan bahwa peran merupakan pola perilaku khas yang melekat pada pekerjaan atau jabatan tertentu (Hamalik, 2007). Dalam konteks orang tua, peran ini melibatkan tindakan mereka untuk memenuhi hak, fungsi, dan kewajiban mereka terhadap anak, yang bertujuan mempersiapkan anak agar mampu hidup dalam masyarakat.

Orang tua memiliki peran penting dalam setiap tahap perkembangan anak, mulai

dari balita hingga dewasa. Mereka tidak hanya mendidik tetapi juga membimbing anak untuk mengenali potensi diri, memilih karier sesuai minat, serta memberikan arahan dan pertimbangan. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Di sisi lain, ibu menjadi “madrasah” bagi keluarga, memberikan pendidikan nilai-nilai moral dan kehidupan.

Pola pengasuhan dapat bervariasi, mulai dari cara lembut hingga tegas, bahkan memberi kebebasan kepada anak untuk belajar mandiri. Semua ini dilakukan demi masa depan anak agar tidak tumbuh menjadi pribadi yang manja. Orang tua juga harus menjadi teladan yang baik karena anak menjadikan mereka panutan. Pendidikan terbaik yang diberikan orang tua akan membantu anak mencapai kesuksesan dan membuat keluarga bangga.

Dalam hal ini, peran yang dimaksud lebih spesifik kepada pendampingan belajar anak, yang merupakan tanggung jawab utama orang tua dalam memastikan anak menerima pendidikan terbaik di rumah maupun sekolah. Hal ini mencakup memberikan fasilitas, dukungan, dan pengawasan yang berkelanjutan untuk keberhasilan pendidikan anak (Lestari, 2012).

2. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas memerlukan usaha yang terus-menerus dari orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anak, baik secara fisik maupun emosional hingga anak mencapai kedewasaan. Dalam keluarga, anak berperan sebagai peserta didik, sedangkan orang tua bertindak sebagai pendidik. Pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga umumnya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pendidikan otoriter, pendidikan demokratis, dan pendidikan liberal (Syarbini, 2010).

Melindungi anak adalah kewajiban besar yang tidak mudah dilakukan. Orang tua perlu memahami amanah yang diberikan oleh Allah untuk mendidik dan melindungi anak dengan penuh tanggung jawab. Kewajiban ini dimulai sejak kelahiran hingga anak tumbuh dewasa, mengajarkan anak nilai-nilai tanggung jawab melalui contoh nyata dari orang tuanya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai aspek, baik material maupun spiritual. Tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, orang tua juga wajib memberikan teladan dalam pendidikan agama dan moral. Beberapa tanggung jawab yang utama antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkan anak, yang merupakan tanggung jawab dasar setiap orang tua;
- b. Melindungi kesehatan fisik dan mental anak dari ancaman penyakit atau pengaruh buruk, sesuai dengan nilai-nilai agama dan kehidupan;
- c. Memberikan pendidikan dan pengajaran, sehingga anak memiliki bekal ilmu dan keterampilan untuk meraih cita-cita;
- d. Membahagiakan anak di dunia dan akhirat, sesuai dengan tujuan hidup Islami (Syarbini, 2010).

Dalam Islam, tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada kebahagiaan anak di dunia, tetapi juga mencakup akhirat. Sebagai pemimpin keluarga, orang tua harus sungguh-sungguh membimbing anak karena mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya di akhirat kelak.

Orang tua juga memiliki tugas memberikan kasih sayang, mempererat hubungan emosional, memenuhi kebutuhan material, melindungi anak dari pengaruh buruk, dan memberikan pendidikan yang terbaik. Pendidikan dalam keluarga membutuhkan kesiapan orang tua untuk menjadi teladan. Mendidik anak bukan hanya soal menyuruh melakukan

sesuatu, tetapi juga menunjukkan perilaku yang patut dicontoh.

Dengan tanggung jawab ini, orang tua diharapkan dapat membantu anak mencapai cita-cita dan menjadi pribadi yang unggul. Semua orang tua pada dasarnya ingin yang terbaik bagi anaknya, bahkan bersedia mempertanggungjawabkan pendidikan anak sebagai bentuk cinta dan pengabdian mereka (Syarbini, 2010).

3. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Dalam keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sentral dalam memastikan pendidikan anak. Pendidikan keluarga perlu menjadi prioritas agar anak tidak terjerumus ke dalam situasi yang buruk. Anak yang lahir dalam keadaan fitrah memerlukan bimbingan dan pengalaman dari orang tua agar mampu melaksanakan tanggung jawabnya (Asmara, 2018).

a. Orang Tua Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik utama, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi anak, baik afektif, kognitif, maupun psikomotor. Dalam Islam, peran ini diatur dalam Al-Qur'an (At-Tahrim: 6) yang mengarahkan orang tua untuk menjaga keluarganya dari api neraka dengan mendidik mereka sesuai nilai-nilai Islam (Alqur'an, 2005).

b. Orang Tua Sebagai Motivator

Orang tua berperan memberikan motivasi kepada anak melalui dorongan dan penghargaan. Anak membutuhkan rangsangan, baik dari dalam maupun luar diri, untuk meningkatkan semangat belajar. Orang tua dapat memberikan penghargaan atas pencapaian anak serta sanksi yang bersifat mendidik ketika hasil kurang memuaskan (Lilawati, 2021).

c. Orang Tua Sebagai Fasilitator

Orang tua perlu menyediakan fasilitas belajar yang memadai, seperti meja, kursi, buku, dan alat tulis. Fasilitas ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar anak, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mereka (Wahidin, 2019).

d. Orang Tua Sebagai Pembimbing

Selain memberikan fasilitas, orang tua juga harus terlibat langsung dalam proses belajar anak. Mereka perlu membimbing, mendampingi, dan memberikan arahan untuk mengatasi kesulitan belajar, sehingga anak dapat tetap semangat dan meningkatkan prestasinya secara berkelanjutan (Winingsih, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan survei. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif tentang peran kepala sekolah dan partisipasi orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Bedono 03.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru dan wali murid di SDN Bedono 03 sebagai subjek utama. Kepala sekolah berperan sebagai leader dan edukator agar dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan guru dan wali murid peserta didik SDN Bedono 03. Kombinasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen digunakan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.

A. PERAN KEPALA SEKOLAH

1. Kepala Sekolah Sebagai Leader dan Edukator

Hasil dari observasi di SDN Bedono 03 kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola, memimpin, dan memastikan kualitas pendidikan di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Dari wawancara yang telah dilakukan, Kepala Sekolah SDN Bedono 03 telah menggerakkan sumber daya sekolah dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi program sekolah, pembelajaran, sumber belajar, pelayanan siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat, penciptaan iklim sekolah, dan sebagainya.

Selain itu Kepala Sekolah juga bertugas untuk membimbing guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Berbagai cara yang bisa sudah ditempuh yaitu menggerakkan korbek, IHT di sekolah dengan mengundang narasumber yang ahli di bidangnya, pelatihan digital untuk semua guru, melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin terhadap guru agar kepala sekolah dapat mengambil tindakan perbaikan jika diperlukan. Cara tersebut diharapkan agar kualitas sumber daya guru di sekolah dapat lebih baik dan optimal.

B. INTERAKSI ANTARA KEPALA SEKOLAH DAN ORANG TUA

1. Komunikasi Rutin

Kepala sekolah SDN Bedono 03 secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua/wali peserta didik melalui rapat komite, sosialisasi dan forum diskusi. Hal ini menciptakan saluran komunikasi yang terbuka. Kepala Sekolah juga membentuk paguyuban dari masing-masing kelas dan dibentuk kepengurusan supaya mempermudah jika mengadakan pertemuan/rapat kecil. Dari hasil musyawarah tersebut pengurus paguyuban akan menenruskan informasi kepada orang tua/wali peserta didik. Platform daring seperti WhatsApp Group juga dibuat untuk memudahkan komunikasi dari pihak sekolah ke pihak orang tua. Dengan komunikasi yang rutin dan kondusif antara sekolah dan orang tua diharapkan kedepannya dapat meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendukung pendidikan anak.

2. Keterlibatan Dalam Pengambilan Keputusan

Orang tua dilibatkan dalam perencanaan program sekolah, seperti pengadaan fasilitas pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika awal tahun pelajaran ketika kepala sekolah telah membuat program-program baru yang sudah dimusyawarahkan dengan semua guru. Tujuan dibuat program-program baru yaitu untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru agar dapat memberikan pengajaran kepada peserta didik yang lebih kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang kreatif akan menarik bagi peserta didik.

3. Pendampingan Akademik dan Non-Akademik

Kepala sekolah di sini berperan sebagai edukator yaitu untuk mendorong dan juga mengedukasi para orang tua untuk aktif dalam mendampingi anak di rumah, khususnya dalam pembelajaran daring atau tugas-tugas sekolah. Orang tua diharapkan mampu untuk mengawasi putra-putrinya ketika berada di rumah secara optimal.

C. DAMPAK KOLABORASI ANTARA KEPALA SEKOLAH DAN ORANG TUA

Kolaborasi antara kepala sekolah dan orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

1. Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Positif

Kolaborasi ini memungkinkan terbentuknya lingkungan yang kondusif, di mana kepala sekolah dan orang tua bersama-sama mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi siswa. Lingkungan pendidikan yang positif membangun suasana belajar

yang kondusif, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional. Lingkungan yang suportif dan pengawasan penuh dari orang tua ke anak akan mendorong peningkatan akademik dan emosional siswa. Jika emosional siswa baik maka ketika mengikuti pembelajaran di kelas akan menghasilkan output yang baik pula. Ketika mendapatkan dukungan emosional yang baik siswa merasa diterima dan mendapatkan dukungan baik dari keluarga maupun sekolah.

Kepala sekolah di SDN Bedono 03 dan orang tua di sini sering berkomunikasi untuk menyelaraskan harapan dan kebutuhan siswa. Di sekolah juga ditanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, empati, dan saling menghormati.

2. Peningkatan Kualitas Program Sekolah

Merujuk pada upaya untuk mengembangkan dan menyempurnakan berbagai program pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, agar lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, orang tua, serta masyarakat. Upaya ini dilakukan melalui inovasi, evaluasi berkelanjutan, dan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua. Dengan masukan dari orang tua, kepala sekolah dapat merancang program yang lebih baik dan sesuai dengan harapan masyarakat, karena orang tua sering memiliki perspektif unik yang bisa menjadi tambahan berharga dalam perencanaan program.

KESIMPULAN

Kepala sekolah SDN Bedono 03 berperan sebagai pemimpin, manajer, dan edukator, yang memastikan tercapainya visi dan misi sekolah melalui berbagai program perbaikan mutu pendidikan. Kepala sekolah dan orang tua memiliki komunikasi yang efektif melalui forum diskusi, paguyuban, dan platform daring. Orang tua dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait program sekolah dan didorong untuk aktif dalam pendampingan akademik maupun non-akademik siswa. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, meningkatkan kualitas program sekolah, dan memberikan pengaruh positif pada prestasi akademik serta perkembangan emosional siswa.

SARAN

1. Bagi Kepala Sekolah: Terus meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan mengoptimalkan program pelatihan untuk guru agar mutu pendidikan semakin baik.
2. Bagi Orang Tua: Meningkatkan keterlibatan dalam mendampingi anak, tidak hanya di bidang akademik tetapi juga dalam aspek pengembangan karakter.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas atau melibatkan lebih banyak sekolah untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang dampak kolaborasi ini terhadap mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2012). *7 Tips Aplikatif & Efektif Mengelola Sekolah Berbasis Kepemimpinan Transformasional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Baharun, H. (2017). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Danim, S. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan dan Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darajat, Z. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2012). *Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Fatah, N. (2013). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Lilawati, A. (2021). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 551. Diakses pada 2 April 2021, dari <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/630>
- Nasution, S. (2004). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prima, M. (2014). *Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Standar Nasional Pendidikan*. <https://repository.unimus.ac.id>
- Rahmat, J., & Admadja, J. (1993). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyadi, A. (2006). *Manajemen Mutu Pendidikan: Filosofi dan Aplikasinya*. Surabaya: PT Refika Aditama.
- Rusman. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page.
- Suciani, N. (2018). *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Inovasi Proses Pembelajaran*. <https://ejournal.unisba.ac.id>
- Sudrajat, H. (2005). *Mutu Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: LPPMP.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan 22. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pustaka Phoenix. (2010). *Kamus Istilah Pendidikan*. <https://opac.perpusnas.go.id>
- Usman, A. (2011). *Empat Pilar Manajemen Mutu Pendidikan: Konsep dan Praktik*. <https://doi.org/10.1234/abcd>
- Wahidin. (2019). Peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 3(1), 239. Diakses pada 17 April 2021, dari <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/291/237>
- Winingsih, E. (2020). Peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh. Diakses pada 2 September 2021, dari <https://poskita.co/2020/04/02/peranorangtuadalampembelajaran-jarak-jauh/>